

**HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN
DIARE PADA ANAK USIA 0-24 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BALAI AGUNG SEKAYU**

*THE CORRELATION BETWEEN THE GIVING OF FORMULA MILK WITH THE CASE OF
DIARHEA IN BABY OF THE AGE 0-24 MONTHS IN WORK AREA
OF PUSKESMAS BALAI AGUNG SEKAYU*

Cucu Suherna¹, Fatmalina Febry², Rini Mutahar²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background : *Diarhea is one of the major diseases of baby in Indonesia now and third rank of the causes babies death. One of causes is the mother's habit in giving formula milk incorrectly. It is caused of formula milk is good media for growth of bacteria, so that easy to be contaminated especially is the mother's habit in giving the formula milk incorrectly and it can cause the dearhea in baby.*

Method : *This research is analytic survey by using cross sectional apporachment. Samples are the babies of the age 0-24 months who are the youngest child in their family and given formula milk in work area of Puskesmas Balai Agung Sekayu by using purposive sampling.*

Result : *The research result show that persentase of diarhea of the age 0-24 months is 52,9%. Statistically, the result of the research area, the using of the water to make the milk thinner, the way of how to clean the milk bottle, the habit of cleaning the hands before making the milk thinner and kind of the milk have correlation with the case of diarhea in baby.*

Conclusion : *The conclusion of the research is there is the correlation between the using of the water to make the milk thinner, the way of how to clean the milk bottle, the habit of claening the hands before making the milk thinner and kind of the milk with the case of diarhea in baby of the age 0-24 months.*

Keywords : *diarhea, formula milk, babies of the age 0-24 months*

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare merupakan salah satu penyakit utama pada bayi di Indonesia sampai saat ini dan menempati urutan ke tiga penyebab kematian bayi. Salah satu penyebabnya adalah perilaku ibu dalam pemberian susu formula yang tidak benar. Hal ini disebabkan karena susu formula merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri, sehingga kontaminasi mudah terjadi terutama jika perilaku ibu dalam pemberian susu formula yang tidak benar dan dapat menyebabkan diare pada anak.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitiannya adalah anak usia 0-24 bulan yang paling muda dalam keluarganya dan diberi susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan yaitu sebesar 52,9%. Secara statistik hasil penelitian ini adalah penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dan jenis susu formula masing-masing mempunyai hubungan dengan kejadian diare pada anak.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dan jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan.

Kata kunci : diare, susu formula, anak usia 0-24 bulan

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, terutama bayi umur kurang dari enam bulan. Pada umur enam sampai dua belas bulan, ASI

masih merupakan makanan utama bayi dan ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Sampai umur dua tahun,

pemberian ASI tetap dianjurkan karena masih memberikan manfaat¹.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003, diketahui rata-rata bayi di Indonesia hanya menerima ASI eksklusif hanya 1,6 bulan. Begitu juga hasil penelitian Tjekyan (2005) pada beberapa Puskesmas di Palembang menunjukkan bahwa ibu memberikan ASI eksklusif sebesar 16,34%².

Berdasarkan SDKI 2002-2003 diketahui bahwa bayi usia kurang dari 4 dan 6 bulan yang telah diberikan susu lain selain ASI masing-masing sebesar 12,8% dan 8,4%. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Destritania (2007) di Kelurahan 2 Ilir Kecamatan Ilir II Palembang, didapatkan 97% bayi usia kurang dari dua bulan telah mengkonsumsi susu formula².

Susu formula merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri, sehingga kontaminasi mudah terjadi terutama jika persiapan dan pemberian kurang memperhatikan segi antiseptik³. Pemberian susu formula yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada bayi⁴. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian balita (bayi dibawah lima tahun) terbesar di dunia yaitu nomor dua pada balita dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur⁵.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Faktor penyebab diare tidak berdiri sendiri akan tetapi saling terkait dan sangat kompleks. Susu formula sebagai salah satu makanan pengganti ASI pada anak yang penggunaannya semakin meningkat. Adanya cara pemberian susu formula yang benar merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak akibat minum susu formula⁶.

Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa penggunaan

air, cara penyimpanan setelah pengenceran, cara membersihkan botol susu dan kebiasaan mencuci tangan mempunyai hubungan dengan kejadian diare⁴. Sedangkan menurut Moehji (1985), penyebab lain diare pada pemberian susu formula, karena proses penyeduhan yang terlalu kental dan cara penyimpanan susu formula yang salah⁷.

Puskesmas Balai Agung Sekayu memiliki tiga wilayah kerja yaitu Kelurahan Balai Agung, Kelurahan Soak Baru dan Kelurahan Serasan Jaya yang penduduknya bersifat heterogen dengan latar pendidikan, pekerjaan dan asal daerah yang berbeda. Selain itu angka kejadian diare bayi kurang dari 1 tahun cukup tinggi pada tahun 2008 di Wilayah Kerja di Puskesmas Balai Agung Sekayu yaitu 25,30% atau 1/4 dari kasus diare semua umur dengan jumlah penderita diare semua umur sebanyak 690 orang dan jumlah penderita diare pada bayi usia kurang dari 1 tahun sebanyak 167 bayi. Faktor penyebab diare tidak berdiri sendiri akan tetapi saling terkait dan sangat kompleks seperti akibat pemberian susu formula yang tidak benar.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah metode survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diukur meliputi penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu, jenis susu formula, cara pengenceran susu formula, cara penyimpanan sisa susu di dalam botol, cara penyimpanan susu setelah pengenceran dan kejadian diare.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu berjumlah 660 orang. Sampel diambil secara *purposive sampling* anak usia 0-24 bulan yang diberi susu formula dan anak usia 0-24 bulan yang paling muda dalam keluarganya berjumlah 87 orang.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Data data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan ibu dan observasi terhadap perilaku ibu dalam pemberian susu formula. Sedangkan data sekunder diambil dari studi kepustakaan berupa profil Puskesmas Balai Agung Sekayu. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *check list*.

HASIL PENELITIAN

Waktu Konsumsi Susu Formula Pertama Kali

Distribusi anak berdasarkan waktu konsumsi susu formula pertama kali dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Anak Berdasarkan Waktu Konsumsi Susu Formula Pertama Kali

Waktu Konsumsi Susu Formula Pertama Kali	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<2 bulan	59	67,8
2-3 bulan	8	9,2
4-5 bulan	8	9,2
> 6 bulan	12	13,8
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas anak dengan waktu konsumsi susu formula pertama kali <2 bulan sebesar 67,8%.

Penggunaan Air untuk Mengencerkan Susu

Distribusi ibu berdasarkan penggunaan air untuk mengencerkan susu dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Distribusi Ibu Berdasarkan Penggunaan Air Untuk Mengencerkan Susu

Penggunaan Air untuk Mengencerkan Susu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	46	52,9
Tidak memenuhi syarat	41	47,1
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu yang menggunakan air untuk mengencerkan susu yang memenuhi syarat yaitu sebesar 52,9 sedangkan persentase terkecil dari penggunaan air untuk mengencerkan susu adalah kategori tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 47,1%.

Cara Membersihkan Botol Susu

Distribusi ibu berdasarkan cara membersihkan botol susu dapat dilihat dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Ibu Berdasarkan Cara Membersihkan Botol Susu

Cara Membersihkan Botol Susu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	37	42,5
Tidak memenuhi syarat	50	57,5
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa ibu yang cara membersihkan botol susu yang tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 57,5% sedangkan persentase terkecil dari cara membersihkan botol susu adalah kategori memenuhi syarat yaitu sebesar 42,5%.

Kebiasaan Cuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu

Distribusi ibu berdasarkan kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dapat dilihat dalam Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Ibu Berdasarkan Kebiasaan Cuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu

Kebiasaan Cuci Tangan sebelum Mengencerkan Susu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	36	41,4
Tidak memenuhi syarat	51	58,6
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu yang tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 58,6% sedangkan persentase terkecil dari kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu adalah kategori memenuhi syarat sebesar 41,4%.

Jenis Susu Formula

Distribusi anak berdasarkan jenis susu formula dapat dilihat dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Distribusi Anak Berdasarkan Jenis Susu Formula

Jenis Susu Formula	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Susu formula awal	20	23
Susu formula lanjutan	52	59,8
Susu formula khusus	15	17,2
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa, jenis susu formula yang diberikan sebagian besar adalah susu formula lanjutan sebesar 59,8% dan yang terkecil adalah kategori susu formula khusus dengan persentase sebesar 17,2%.

Cara Pengenceran Susu Formula

Distribusi ibu berdasarkan cara pengenceran susu formula dapat dilihat dalam Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa cara mengencerkan susu formula yang tidak memenuhi syarat sebesar 56,3%.

Tabel 6
Distribusi Ibu Berdasarkan Cara Pengenceran Susu Formula

Cara Pengenceran Susu Formula	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	38	43,7
Tidak memenuhi syarat	49	56,3
Total	87	100,0

Sedangkan persentase terkecil dari cara mengencerkan susu formula terbesar adalah kategori tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 43,7%.

Cara Penyimpanan Sisa Susu di Dalam Botol

Distribusi ibu berdasarkan cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dapat dilihat dalam Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Distribusi Ibu Berdasarkan Cara Penyimpanan Sisa Susu di dalam Botol

Cara Penyimpanan Sisa Susu di dalam Botol	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	71	81,6
Tidak memenuhi syarat	16	18,4
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa perilaku ibu dengan cara menyimpan sisa susu di dalam botol sebagian besar sudah memenuhi syarat dengan persentase sebesar 81,6% sedangkan untuk perilaku ibu yang tidak memenuhi syarat sebesar 18,4%.

Cara Penyimpanan Susu Setelah Pengenceran

Distribusi ibu berdasarkan cara penyimpanan susu setelah pengenceran dapat dilihat dalam Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8
Distribusi Ibu Berdasarkan Cara Penyimpanan Susu Setelah Pengenceran

Cara Penyimpanan Susu Susu setelah Pengenceran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	82	94,3
Tidak memenuhi syarat	5	5,7
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa perilaku ibu dengan cara menyimpan susu setelah pengenceran sebagian besar sudah memenuhi syarat dengan persentase sebesar 94,3% sedangkan untuk perilaku ibu yang tidak memenuhi syarat sebesar 5,7%.

Kejadian Diare

Distribusi anak berdasarkan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9
Distribusi Anak Berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diare	46	52,9
Tidak Diare	41	47,1
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa kejadian diare pada anak dalam tiga bulan terakhir 52,9% sedangkan persentase terkecil adalah tidak terkena diare sebesar 47,1%.

Hubungan Antara Penggunaan Air untuk Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare

Distribusi penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 10. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (0,320) lebih kecil dari α (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Tabel 10
Hubungan Penggunaan Air untuk Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare

Penggunaan Air untuk Mengencerkan Susu	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	18	39,1	8	60,9	46	100	0,012
Tidak memenuhi syarat	8	68,3	3	19,7	11	100	
Total	26	52,9	11	47,1	37	100	

Hubungan Antara Cara Membersihkan Botol Susu dengan Kejadian Diare

Distribusi cara membersihkan botol susu dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11
Distribusi Cara Membersihkan Botol Susu dengan Kejadian Diare

Cara Membersihkan Botol Susu	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	13	35,1	24	64,9	37	100	0,008
Tidak memenuhi syarat	33	66,0	17	34,0	50	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (0,008) lebih kecil dari α (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara cara membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada anak.

Hubungan Antara Kebiasaan Cuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare

Distribusi kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12
Distribusi Kebiasaan Cuci Tangan sebelum Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare

Kebiasaan Cuci Tangan sebelum Mengencerkan Susu	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	13	36,1	23	63,9	36	100	0,016
Tidak memenuhi syarat	33	64,7	18	35,3	51	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (0,016) lebih kecil dari α (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Hubungan Antara Jenis Susu Formula dengan Kejadian Diare

Distribusi jenis susu formula dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13
Distribusi Jenis Susu Formula dengan Kejadian Diare

Jenis Susu Formula	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Susu formula awal	6	30,0	14	70,0	20	100	0,000
Susu formula lanjutan	37	71,2	15	28,8	52	100	
Susu formula khusus	3	20,0	12	80,0	15	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (0,000) lebih kecil dari α (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Hubungan Antara Cara Pengenceran Susu Formula dengan Kejadian Diare

Distribusi cara pengenceran susu formula dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14
Distribusi Cara Pengenceran Susu Formula dengan Kejadian Diare

Cara Pengenceran Susu Formula	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	17	44,7	21	55,3	38	100	0,181
Tidak memenuhi syarat	29	59,2	20	40,8	49	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (0,181) lebih besar dari α (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara pengenceran susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Hubungan Antara Cara Penyimpanan Sisa Susu di dalam Botol dengan Kejadian Diare

Distribusi cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15
Distribusi Cara Penyimpanan Sisa Susu di dalam Botol dengan Kejadian Diare

Cara Penyimpanan Sisa Susu di dalam botol	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	38	53,5	33	46,5	71	100	1,000
Tidak memenuhi syarat	8	50,0	8	50,0	16	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (1,000) lebih besar dari α (0,05) berarti tidak ada hubungan yang

bermakna antara cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dengan kejadian diare pada anak.

Hubungan Antara Cara Penyimpanan Susu setelah Pengenceran di dalam Botol dengan Kejadian Diare

Distribusi cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare dapat dilihat dalam Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16
Distribusi Cara Penyimpanan Susu setelah Pengenceran dengan Kejadian Diare

Cara Penyimpanan Susu setelah Pengenceran	Kejadian Diare				Total		p value (sig)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	43	52,4	39	47,6	82	100	1,000
Tidak memenuhi syarat	3	60,0	2	40,0	5	100	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, diperoleh Sig (1,000) lebih besar dari α (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare pada anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare yang dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (0,012) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan air dalam pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak⁴.

Menurut Suharyono (1985), higiene lingkungan salah satunya air bersih dan dimasak dituntut sebagai persyaratan guna menghindari kontaminasi makanan (susu) oleh kuman untuk mencegah terjadinya diare⁸.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara membersihkan botol susu dengan kejadian diare dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (0,008) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara cara membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada anak⁴. Teori Suharyono (1985) juga menyatakan bahwa higiene lingkungan salah satunya kebersihan dot dan botol susu dituntut sebagai persyaratan guna menghindari kontaminasi makanan (susu) oleh kuman untuk mencegah terjadinya diare⁸. Begitupun pernyataan Dinkes RI (2005) yang menyatakan bahwa salah satu perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatnya risiko terjangkit diare yaitu menggunakan botol susu yang memudahkan pencemaran kuman penyebab diare⁹.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare, dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (0,016) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara kebiasaan ibu dalam mencuci tangan sebelum memberi minum bayi dengan kejadian diare pada anak⁴. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2008) di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang

membuktikan bahwa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun berhubungan dengan kejadian diare pada anak¹⁰.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis susu formula dengan kejadian diare dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* diperoleh, Sig (0,000) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak⁴. Selain itu, 67,8% anak telah mengkonsumsi susu formula pada usia kurang dari dua bulan. Hal ini dapat menyebabkan diare pada anak karena sistem pencernaan anak yang belum sempurna karena susu formula tidak mengandung enzim pencernaan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara pengenceran susu formula dengan kejadian diare dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (0,181) lebih besar dari alpha (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara mengencerkan susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara cara pengenceran susu formula dengan kejadian diare pada anak⁴. Namun ini bertentangan dengan teori Moehji (1985) yang menyatakan bahwa, cara pengenceran dengan penambahan air yang terlalu sedikit pada susu formula akan menjadi terlalu kental dapat menyebabkan diare karena kadar zat gizi, terutama protein akan terlalu tinggi. Bayi mungkin tidak tahan dengan kadar protein tinggi itu sehingga tubuh bayi akan mengadakan reaksi berupa diare⁷. Arisman (2002) juga menyatakan bahwa campuran susu dengan air yang terlalu kental dapat menimbulkan diare hipertonic¹¹.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dengan kejadian diare, dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (1,000) lebih besar dari alpha (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dengan kejadian diare pada anak.

Hasil penelitian yang didapatkan tidak sesuai dengan pernyataan Baqi (2008) yang menyatakan bahwa, sisa susu di dalam botol akan terkena bakteri yang berasal dari liur dan mulut anak¹². Jika ada susu yang tersisa di dalam botol maka enzim pada air liur yang mengenai susu akan mencerna pati pada susu, yang akan menyebabkannya berair dan bakteri dari mulut akan berkembang pada susu¹³. Karena sisa susu bayi menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya kuman sehingga membuat bayi terkena diare¹⁴.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare, dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh, Sig (1,000) lebih besar dari alpha (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2006) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa cara penyimpanan susu setelah pengenceran mempunyai hubungan dengan kejadian diare⁴. Begitupula dengan pernyataan Judarwanto (2008) yang menyatakan bahwa dalam pemberian susu kepada anak harus meminimalkan waktu antara kontak susu dengan udara kamar hingga saat pemberian. Semakin lama waktu tersebut akan meningkatkan resiko pertumbuhan mikroba dalam susu formula tersebut¹⁵. Lefrina (2009) juga menyatakan bahwa, bakteri akan aktif lagi bila membiarkan susu berlama-lama di dalam botol sebelum diminum bayi karena kontak yang lama dengan udara ruangan bisa memicu

aktifnya bakteri yang dapat menyebabkan diare pada anak¹⁶.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tentang hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan hubungan antara penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dan jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009. Namun, tidak terdapat hubungan antara cara mengencerkan susu formula, cara penyimpanan antara sisa susu di dalam botol dan cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009.

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi ibu diharapkan dapat meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), salah satunya menggunakan air untuk mengencerkan susu yang bersih dan dalam keadaan panas, mencuci tangan sebelum mengencerkan susu dan menjaga kebersihan botol susu serta mengetahui cara pemberian dan persiapan susu formula yang benar untuk anak.
2. Bagi Puskesmas Balai Agung Sekayu hendaknya mengadakan penyuluhan tentang manfaat ASI serta cara pemberian susu formula yang bersih dan benar untuk anak.
3. Bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan diharapkan memberikan informasi yang objektif kepada ibu-ibu yang memberikan susu formula kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF, WHO dan IDAI. 2005, *Rekomendasi tentang Pemberian Makan Bayi Pada Situasi Darurat*, [online], dari: <http://www.who.or.id> [23 Mei 2009].
2. Destriatania, Suci. 2007, *Gambaran Pola Konsumsi Susu Formula pada Anak Usia 0-24 Bulan di Kelurahan 2 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang Tahun 2007*, [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Palembang.
3. Puspitaningrum, Citra, Yuni Supto Edhy Rahayu dan Rusana. 2006. *Perbedaan Frekuensi Diare antara Bayi yang Diberi ASI Eksklusif Dengan Bayi yang Diberi Susu Formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandrungmangu I Kabupaten Cilacap Tahun 2006*, [online], dari: <http://litbangstikesalirsyad.files.wordpress.com> [11 Mei 2009].
4. Aniqoh Machwijatul. 2006, *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare pada Bayi Umur 0- 12 Bulan (Studi di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo)*, [online], dari: <http://www.fkm@unair.ac.id> [13 Mei 2009].
5. Amiruddin, Ridwan. 2007, *Current Issue Kematian Anak(Penyakit Diare)*, Jurnal Epidemiologi Universitas Hasanuddin Makassar, [online], dari <http://ridwanamiruddin.wordpress.com> [23 Mei 2009].
6. Andreyani, Dian. 2000, *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Mengenai Cara Penyediaan Susu Botol dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Genuk dan Bangetayu Kota Semarang Tahun 2000*, [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang.
7. Moehji, Sjahmin. 1985, *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
8. Suharyono. 1985, *Diare Akut*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
9. Depkes RI. 2005, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2005*, [online], dari: www.menlh.go.id [30 Juli 2009].
10. Arnita, Danda. 2009, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare*

- pada Anak Usia 0-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2008*, [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Palembang.
11. Arisman. 2002, *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
 12. Baqi, Daniar.N.A. 2008, *Tips Mengurangi Resiko Kontaminasi Bakteri pada Susu Formula Bayi*, [online], dari: <http://wordpress.com> [7 Juni 2009].
 13. Moore, Mary Courtney. 1997, *Buku Pedoman Terapi Diet dan Nutrisi*. Hipokrates, Jakarta.
 14. Depkes RI. 2007, *Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak dalam Situasi Darurat*, [online], dari: <http://www.depkes.go.id> [28 Juli 2009].
 15. Judarwanto, Widodo. 2008, *Enterobacter sakazakii, Bakteri Pencemar Susu. RS Bunda Jakarta & Picky Eaters Clinic*, [online], dari: <http://www.medicastore.com> [7 Juni 2009].
 16. Lefrina, Yeni. 2009, *"Enterobacter Sakazakii" Siapa Takut?*, [online], dari: <http://www.pikiran-rakyat.com> [12 Juni 2009].